

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sekolah dasar meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan dapat menanamkan sikap budi pekerti terhadap sesama. Perkembangan siswa di sekolah maupun di luar sekolah sangat tinggi intensitasnya, karena waktu yang panjang dan kebersamaan dengan teman sebayanya. Hubungan teman sebaya sangat kuat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Seperti halnya dalam bidang penyesuaian diri dengan tuntutan kelompok, melatih kemandirian anak dalam berfikir dan berperilaku, serta yang terpenting adalah dalam pembentukan perilaku seorang anak.

Sekolah merupakan tempat belajar dan mengajar berlangsung antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru serta dengan lingkungan sekitarnya. Melalui proses belajar terjadi proses interaksi sehingga setiap individu dapat saling berhubungan. Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya, perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar belum dikatakan berhasil.

Banyak permasalahan di sekolah yang dihadapi siswa saat ini menjadi suatu kendala dalam melaksanakan proses pendidikan yang baik. Jaman modern ini lebih banyak siswa yang melakukan hal-hal negatif yang menjurus pada penyimpangan tingkah laku dalam pertumbuhan dan perkembangannya, yang lazim disebut dengan kenakalan remaja. Banyak berita di media elektronik maupun surat kabar tentang pelajar yang tawuran, narkoba, perkelahian, *sex* bebas dan perilaku menyimpang lainnya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, hal ini membuktikan potret pelajar sekarang.

Teguh Satria, 2018

DAMPAK OUTDOOR EDUCATION DAN OUTDOOR GAME TERHADAP SELF CONCEPT DAN PERILAKU ASSERTIVE SISWI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perkembangan pendidikan menjadi isu pokok utama dalam mengamati fungsi dari pendidikan yang menyeluruh. Siedentop (1994) mengklasifikasi tujuan sekaligus proses pendidikan, meliputi pendidikan organik, pendidikan psikomotor, pendidikan karakter, dan pendidikan intelektual. Dari bahasan tersebut, sudah saatnya pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya terfokus pada tujuan akademis saja, namun harus mencakup pada perkembangan motorik dan intelektual siswa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan seharusnya memiliki fungsi yang menyeluruh terutama dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia.

Sekolah merupakan tempat pendidikan bagi para siswa, seperti di SD Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya, dalam kesehariannya sama layaknya sekolah lain, siswa melakukan aktivitas berbagai mata pelajaran seperti sekolah pada umumnya. Tercatat dalam buku penanganan kasus di sekolah SD Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya bahwa terjadi pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan siswa, diantaranya adalah membawa rokok elektrik, menggunakan alat komunikasi saat jam pelajaran, tidak masuk saat pertengahan jam pelajaran berlangsung, bolos sekolah, merusak fasilitas sekolah, serta perilaku yang kurang terpuji lainnya. Tercatat dalam buku penanganan kasus tersebut, pelanggaran lebih banyak dilakukan oleh pelajar siswi dibandingkan siswa. Paparan di atas menggambarkan potret peserta didik yang tidak berani mengemukakan keinginan dan pendapat sendiri yang mungkin akan terjadi, individu tersebut akan dimanfaatkan dan mudah dipengaruhi orang lain. Berbagai pelanggaran siswa di SD Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya menunjukkan bahwa *self concept* dan perilaku *assertive* siswa di sekolah tersebut kurang baik.

Individu menjadi faktor utama dalam memilih dan menentukan eksistensi dirinya dalam membentuk karakter agresif, *assertive*, atau pasif. Pendidikan selayaknya menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan dan membangun karakter peserta didik, karena pendidikan memberi pelajaran nilai-nilai kearifan dan budaya masyarakat. Selaras dengan hal itu maka pendidikan yang bermakna dan bermutu pada dasarnya harus selalu mengacu ke masa depan. Pendidikan harus bersifat komprehensif dan holistik, untuk mempersiapkan masa

Teguh Satria, 2018
DAMPAK OUTDOOR EDUCATION DAN OUTDOOR GAME TERHADAP SELF CONCEPT DAN PERILAKU ASSERTIVE SISWI SEKOLAH DASAR

depan peserta didik, sebab peserta didik akan menghadapi kehidupan yang kompleks karena tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan teknologi tidak bisa kita hambat atau kita tolak, akan tetapi dengan mengoptimalkan diri serta kemampuan diri untuk bisa lebih selaras dengan alam menjadi harapan dan sangat penting. Nilai kehidupan gotongroyong jelas sudah semakin menurun seperti nilai *respect, brotherhood* yang semakin hilang.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup sendiri, pastilah membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pekerjaan. Telah ditunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan di luar ruangan meningkatkan kesejahteraan emosional karena lingkungan alam dapat memoderasi dampak stres, yang mengakibatkan kecemasan dan depresi yang menurun (Field, Lauzon, & Meldrum, 2016). Alam menyediakan lingkungan restoratif untuk anak-anak, mengurangi aktivitas sistem saraf dan mendorong keterikatan dan rasa. Orang dewasa mungkin lebih terbiasa dengan gagasan ini sebagai program pendidikan di alam bebas adalah pilihan ideal bagi kaum muda dan orang dewasa untuk meluangkan waktu secara fisik aktif di alam untuk mencapai manfaat kesehatan fisik dan mental yang terkait.

Seluruh kegiatan belajar yang biasanya dilakukan di lingkungan sekolah dipindahkan ke alam baik itu bukit, sungai, gua, pantai, dan berbagai tempat yang ada di alam. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa baik secara keterampilan, pengetahuan, sikap serta bagaimana menanamkan pada siswa untuk mencintai alam. Kecakapan hidup yang menghasilkan kesehatan, sejahtera, kreatif, *refreshing way of living*, dan sikap positif yang merefleksikan harmoni manusia dan alam.

Keterampilan komunikasi didefinisikan sebagai komunikasi secara efektif dalam kelompok kecil dan mencakup diskusi terdapan, penyediaan umpan balik, dan yang mengungkapkan gagasan. Kepemimpinan melibatkan pengambilan inisiatif, tanggung jawab, dan peran pengambilan keputusan. Perilaku kelompok kecil didefinisikan sebagai anggota kelompok positif dan produktif. Penghakiman di luar rumah adalah kemampuan untuk mengenali potensi bahaya dan membuat keputusan yang baik di negara bagian. Keterampilan di luar ruangan adalah

Teguh Satria, 2018
DAMPAK OUTDOOR EDUCATION DAN OUTDOOR GAME TERHADAP SELF CONCEPT DAN PERILAKU ASSERTIVE SISWI SEKOLAH DASAR

kompetensi untuk perjalanan dan kehidupan di pedalaman. Kesadaran lingkungan didefinisikan sebagai kombinasi pengetahuan yang dirasakan tentang praktik dan peraturan manajemen lingkungan dan apresiasi terhadap lingkungan (Paisley, Furman, Sibthorp, & Gookin, 2008).

Secara garis besar peneliti pahami, bahwa pentingnya bermain untuk perkembangan anak yang sehat, dilakukan di alam dengan aktivitas yang menarik, bermain memainkan aspek kognitif, fisik, sosial, dan kesejahteraan emosional, menawarkan kondisi yang diperlukan untuk anak-anak untuk berkembang dan belajar. Melalui bermain, anak bisa bereksperimen, memecahkan masalah, berpikir kreatif, bekerjasama dengan orang lain, mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang dirinya dan dunia.

Sejak usia dini, kemungkinan akan mengalami beberapa peluang permainan yang tidak terstruktur, di mana anak dapat memutuskan apa yang harus dilakukan, dengan siapa dan bagaimana, untuk meningkatkan harga diri, otonomi, dan kepercayaan (Bento & Dias, 2017). Pendidikan di luar ruangan dapat memberi kontribusi pada pengembangan kepenulisan diri karena kesamaannya dengan pengajaran pedagogi yang membangun konstruktif. Pendidikan di luar ruangan mendorong siswa untuk menginternalisasi lokus kontrol mereka (LOC), untuk mengatasi keadaan disonansi kognitif, dan untuk mengintegrasikan pengalaman mereka sebelumnya (McGuire, McGuire, Child, & Fujioka, 1978).

Pendidikan luar biasa sangat menyadari, memastikan akses reguler ke alam terbuka hanyalah bagian dari teka-teki hubungan inspiratif dengan alam yang menghasilkan hasil yang bermanfaat bagi orang dan planet. Untuk menginspirasi hubungan dengan alam yang beralih ke kehidupan sehari-hari dan memiliki dampak yang langgeng, telah dikemukakan bahwa para pendidik di luar ruangan harus fokus untuk memelihara dinamika budaya yang mendukung apresiasi alam, beragam indrawi (Grimwood, Gordon, & Stevens, 2017).

Perpaduan yang harmoni antara bimbingan kelompok, karena dengan kegiatan bermain dapat melatih siswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, sehingga mampu untuk menumbuhkan siswa dalam melakukan eksplorasi, melatih imajinasi, dan memberikan peluang untuk berhubungan

Teguh Satria, 2018

DAMPAK OUTDOOR EDUCATION DAN OUTDOOR GAME TERHADAP SELF CONCEPT DAN PERILAKU ASSERTIVE SISWI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan orang lain, serta merasa tidak jenuh ketika berada dalam proses mempelajari keterampilan dan pengetahuan baru.

Berdasarkan pengertian di atas, maka permainan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan daya kognitif, afektif, dan psikomotorik bagi siswa. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian, (Rusmana Nandang, 2008) bahwa teknik permainan dapat dijadikan wahana konseling dan psikoterapi khususnya bagi korban bencana pasca gempa, juga dapat menumbuhkan rasa empati kepada kedua belah pihak, sehingga akan memudahkan dalam penyesuaian diri dengan kondisi yang ada, karena fungsi dari permainan adalah mengeluarkan masalah dalam diri seseorang.

Bentuk permainan yang dilakukannya adalah permainan papan, permainan kartu, permainan jalanan, permainan otot halus dan otot kasar. Permainan tersebut memberikan nilai positif bagi penyesuaian diri untuk kehidupan selanjutnya. Mendasari konsep *Outward Bound* yang membuat program semacam itu sangat kondusif untuk menghadapi pelanggar remaja. Telah menunjukkan kurangnya konsep diri dan kekurangan kepribadian nakal sebagai alasan perilaku nakal. Sementara ahli yang sangat penting untuk perilaku masa kanak-kanak, telah mengemukakan bahwa tingkah laku tindakan itu disebabkan oleh krisis identitas. Melalui partisipasi dalam program *Outward Bound* yang adaptif, konsep diri dapat ditingkatkan dan juga membantu mengatasi masalah krisis identitas (Offenders Author, Brown, Simpson, Brown, & Ronald Nairn, 1976).

Perilaku *assertive* merupakan salah satu faktor yang merupakan karakteristik penting yang dimiliki individu dengan harga diri yang tinggi, menjelaskan perilaku *assertive* perlu dikembangkan agar individu dapat berfungsi secara optimal dalam keluarga, organisasi, dan komunitas. Definisi dari perilaku *assertive* itu sendiri adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak bahwa Perilaku tegas, seseorang harus jujur pada dirinya sendiri dan tidak jujur dalam mengungkapkan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara proporsional, dengan maksud untuk memanipulasi, mengeksploitasi atau mencelakakan Kontrak lainnya. Menjelaskan bahwa perilaku *assertive* seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula

Teguh Satria, 2018
DAMPAK OUTDOOR EDUCATION DAN OUTDOOR GAME TERHADAP SELF CONCEPT DAN PERILAKU ASSERTIVE SISWI SEKOLAH DASAR

dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya (Warren, Roberts, Breunig, & Alvarez, 2014).

Berkaitan dengan berperilaku *assertive*, siswa dapat berinteraksi secara baik dan efektif dengan siswa yang lain, guru, atau tenaga pengajar yang lainnya. Hal ini sangat menguntungkan bagi dirinya sendiri, karena dengan komunikasi dan interaksi yang baik maka akan memperlancar jalannya informasi dalam pembelajaran tersebut. Interaksi yang baik antar siswa akan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Dengan demikian akan membuat para siswa tersebut termotivasi untuk belajar lebih giat. Seperti yang telah diuraikan di atas berkaitan dengan perilaku *assertive* (Coopermith, 1967) Perilaku *assertive* sangat penting dalam perkembangan orang, karena perilaku asertif adalah salah satu faktor yang mempengaruhi, artinya perilaku *assertive* sangat penting dalam diri seseorang, perkembangan dan perilaku *assertive* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri.

Perilaku *assertive* adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan yang tidak masuk akal termasuk tekanan yang datang dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok.

Sesuai dengan perkembangan jaman, siswa begitu sibuk dengan dunianya sendiri, yaitu dengan perkembangan teknologi yang ada, anak menjadi kurang mempedulikan sekitar dan terkesan egois tinggi dan kurang peduli sesama bahkan alam sekitar yang begitu banyak menyediakan kebebasan, keindahan, makanan dan alam bermain. Begitu alam berlimpah akan kekayaan makanan yang menyehatkan, dan menyediakan kebutuhan untuk hidup keseharian seperti bahan-bahan untuk tempat tinggal dan pakaian serta bentuk-bentuk permainan, yang dimana orang-orang terdahulu banyak menciptakan permainan-permainan tradisional yang ada di alam, itu dikarnakan begitu alam ini kaya, sangat mencukupi untuk kebutuhan manusia.

Pengertiannya, pendidikan luar ruangan biasa mengandalkan beragam pengaturan kelas nonformal untuk menjangkau khalayak mereka. Pengaturan

Regu Sauria, 2010

DAMPAK OUTDOOR EDUCATION DAN OUTDOOR GAME TERHADAP SELF CONCEPT DAN PERILAKU ASSERTIVE SISWI SEKOLAH DASAR

tempat ini dapat mencakup taman, kampung, pusat alam, pantai, hutan, dan banyak lahan dan daerah berbasis air lainnya. Mencatat, "Selama beberapa generasi, filsuf pendidikan, pembuat kebijakan, dan praktisi telah mengancam ketidakberdayaan sekolah dan kemampuan mereka untuk menahan kreativitas, keingintahuan, dan antusiasme sambil memelihara kepasifan dan belajar yang dangkal.

Program petualangan di luar ruangan adalah pondasi untuk memperkuat hubungan sosial dan keterampilan interpersonal peserta, setiap program dan setiap peserta mungkin tidak mengalami perubahan seperti itu. Berkontribusi terhadap ketidakpastian evaluasi program petualangan di luar ruangan adalah pertanyaan apakah dampak program ditransfer ke lingkungan rumah peserta. Artinya, perubahan yang terjadi selama partisipasi program petualangan di luar ruangan mungkin tidak akan berlanjut bila individu kembali ke lingkungan rumahnya, walaupun berdampak, adalah intervensi kecil dalam perjalanan kehidupan anak muda, dan tidak harus secara mudah diterjemahkan menjadi perbedaan terukur dan perilaku nyata. Oleh karena itu, perlu untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi kualitas pengalaman petualangan di luar ruangan yang mempengaruhi persepsi diri dari waktu ke waktu dan dapat dipindahtangankan ke lingkungan rumah para peserta (Garst, Scheider, & Baker, 2001).

Konsep diri anak-anak dengan kemampuan belajar telah menjadi topik penelitian yang cukup banyak. Studi menunjukkan bahwa anak-anak dengan kemampuan belajar memiliki masalah di bidang sosial dan emosional serta dalam kinerja akademis mereka. Memang, anak-anak ini tampaknya menunjukkan efek timbal balik antara fungsi akademis dan emosional. Misalnya, kegagalan akademik berlanjut cenderung berkontribusi pada konsep diri yang rendah. Pada saat yang sama, anak-anak dengan konsep diri rendah mungkin tidak mencoba tugas di mana mereka bisa berhasil. Semakin sedikit daerah di mana penguasaan pengalaman anak-anak, semakin negatif konsep diri mereka. Sejumlah penelitian telah mengangkat pertanyaan apakah anak-anak dengan ketidakmampuan belajar memiliki konsep diri yang lebih negatif daripada anak-anak lain (Kloomok & Cosden, 1994).

Teguh Satria, 2018

DAMPAK OUTDOOR EDUCATION DAN OUTDOOR GAME TERHADAP SELF CONCEPT DAN PERILAKU ASSERTIVE SISWI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti merasakan betapa generasi bangsa ini perlu pengetahuan mendalam tentang pendidikan tabiat untuk bisa menjadikan pribadi yang mandiri, dan sebagai pondasi untuk pendidikan yang lebih tinggi dan menciptakan karakter yang mempunyai keyakinan, motivasi diri bahwa hidup itu adalah belajar bahkan ada anggapan sampai mati pun belajar. Ketika pondasi karakter generasi negara ini sudah kuat, maka akan muncul kepercayaan diri siap dalam berbagai hal dan keadaan apapun yang akan dihadapi. Sosok pemimpin akan timbul dan akan menjadi keyakinan dalam menyelesaikan setiap tugas, karena kepercayaan diri akan timbul dalam dirinya dan orang lain akan mempercayainya.

Pengalaman peneliti mengajar di sekolah yang berusia 10 tahun, kelas empat sekolah dasar, bahkan di dalam lingkungan keluarga seperti keponakan perempuan penulis yang baru masuk kelas 4 yang bersekolah di SD Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya, sepulang sekolah terkesan lebih asik dirumah bukan untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah, tapi langsung memegang *smartphone* dan itu bisa menghabiskan waktu seharian, dan ketika ditegur tidak ada penyesalan dan terulang kembali asik dengan dunianya sendiri. Oleh karena itu peneliti mempunyai pandangan setelah melakukan pengamatan langsung pada sasaran, siswi putri akan lebih sulit lagi bisa menyukai bermain di alam bebas, karena kekhawatiran tentang dunia di alam bebas sangatlah menyeramkan dan lebih asik dengan perkembangan teknologi dan menjadi tidak punya tanggung jawab akan dirinya sendiri dan masa depannya.

Seperti yang di ungkapakan Berliana dalam jurnal, kenyataan di lapangan ditemukan bahwa kecilnya peluang para wanita Indonesia dalam melakukan aktivitas, khususnya aktivitas olahraga sangat terkait dengan masalah pola asuh, budaya, sosial, ekonomi, dan agama. Secara umum, keberadaan olahraga para wanita di Indonesia masih terbelang kelompok 'nomor dua' jika dibandingkan dengan laki-laki. Indonesia yang memiliki budaya majemuk yang dipedomani sebagai aturan kehidupan penggunanya, seringkali budaya itu memperkuat kelanggengan bias gender sehingga sampai sekarang Indonesia masih menghadapi persoalan kesetaraan gender yang konon belum terpecaahkan (Berliana, 2001).

Anak-anak bisa belajar dari alam dan makna yang dianggap berasal dari lingkungan alam berakar pada sejarah, jenis kelamin, ras, dan budaya. Demikian

Regun Saunla, 2010

DAMPAK OUTDOOR EDUCATION DAN OUTDOOR GAME TERHADAP SELF CONCEPT DAN PERILAKU ASSERTIVE SISWI SEKOLAH DASAR

pula, konstruksi konsep petualangan didasarkan pada posisi istimewa dan penindasan. Misalnya, menemukan bahwa untuk wanita di luar rumah, narasi petualangan yang dibangun secara tradisional bermasalah, dan mereka perlu menegosiasikan dan merestrukturisasi gagasan mereka tentang petualangan luar untuk berpartisipasi. Bagi orang-orang penyandang cacat atau orang miskin, petualangan di luar ruangan tetap menjadi daerah yang diperebutkan karena adanya ketidakadilan, struktural, dan ekonomi program luar ruangan (Warren et al., 2014).

Hasil optimal hanya dapat dicapai apabila motivasi dan keterampilan saling melengkapi. Pernyataan ini, menunjukkan bahwa motivasi sebagai aspek dan proses psikologi berhubungan erat dengan keterampilan, perlu ditumbuhkan dan dibina dalam pencapaian prestasi siswa putri yang optimal. Secara fisik motivasi itu tidak nampak dan tidak bisa diamati secara langsung, yang bisa diamati hanya gejala-gejalanya saja dalam bentuk tingkah laku manusia yang merupakan akibat atau manifestasi dari tinggi rendahnya (ada tidaknya) motivasi dari orang itu, siswa putri sering dilingkupi oleh nilai-nilai yang sewaktu-waktu dapat mendorong kita untuk bereaksi ataupun tidak bereaksi.

Melalui kegiatan *Outdoor Education* dan *Outdoor Game*, diharapkan Siswi SD Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya dapat menjadi lebih baik, terhindar dari sifat negatif seperti kenakalan remaja. Semoga kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat bagi peserta didik sehingga adanya perubahan perilaku, memunculkan rasa percaya diri, memiliki keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab pada setiap apa yang dilakukannya, bisa berfikir rasional dan bertindak secara realistis. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menguji seberapa besar Dampak *Outdoor Education* dan *Outdoor Game* Terhadap *Self Concept* dan Perilaku *Assertive* Siswi SD Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

Teguh Satria, 2018

DAMPAK OUTDOOR EDUCATION DAN OUTDOOR GAME TERHADAP SELF CONCEPT DAN PERILAKU ASSERTIVE SISWI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apakah *Outdoor Education* dan *Outdoor Game* dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap *Self Concept* pada siswi SD Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya ?
2. Apakah *Outdoor Education* dan *Outdoor Game* dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap Perilaku *Assertive* pada siswi SD Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak secara signifikan melalui penerapan *Outdoor Education* dan *Outdoor Game* Terhadap *Self Concept* siswi SD Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui dampak secara signifikan melalui penerapan *Outdoor Education* dan *Outdoor Game* Terhadap Perilaku *Assertive* siswi SD Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pengetahuan bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Outdoor Education dan *Outdoor Game* merupakan pendidikan lintas studi yang bertujuan untuk mendidik siswi memperoleh pengetahuan, pemahaman melalui pendekatan dan pengaturan alamiah, dengan menggunakan *Outdoor Education* dan *Outdoor Game* ini siswi merasa gembira, sehingga *Self Concept* dan perilaku *Assertive* bisa optimal.

Hasil penelitian ini bermanfaat dan berkontribusi bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan jasmani sebagai wahana untuk meningkatkan pemahaman secara umum mengenai perkembangan motorik

Teguh Satria, 2018

DAMPAK OUTDOOR EDUCATION DAN OUTDOOR GAME TERHADAP SELF CONCEPT DAN PERILAKU ASSERTIVE SISWI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa khususnya kemampuan gerak, kemampuan diri serta kemandirian yang dimiliki oleh siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan; Sebagai bahan masukan dalam penyusunan kurikulum pendidikan jasmani SD (Sekolah Dasar).
- b. Bagi Sekolah; Dapat dijadikan sebagai rujukan mengenai pentingnya memperhatikan pola pendidikan yang dijalankan agar pendidikan menjadi semakin baik.
- c. Bagi Guru; khususnya guru Pendidikan Jasmani sebagai bahan masukan, bahwa perkembangan motorik itu penting untuk diperhatikan dan bisa ditingkatkan salah satunya melalui penerapan *Outdoor Education* dan berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan motorik anak.
- d. Bagi Orang Tua Siswa; Memberikan suatu pembelajaran bahwa *Outdoor Education* memberikan nilai positif baik bagi anak mereka dan merupakan hal yang positif.
- e. Bagi Penulis; Dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman sebagai peneliti, serta menambah pengetahuan mengenai *Outdoor Game* dan *Outdoor Education*.